

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan keselamatan kerja mulai menjadi perhatian di negara-negara berkembang termasuk Indonesia namun tidak banyak orang yang mengetahui pentingnya hal ini. Pekerja di industri, secara umum masih terbatas pengetahuannya mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dalam hal menggunakan alat yang aman termasuk menggunakan alat pelindung diri serta bagaimana menghadapi bahaya atau risiko di tempat kerja. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mereka berasal dari sektor agrikulture yang belum terlatih. Selain pekerja, banyak pihak manajemen yang terbatas pengetahuannya, baik dalam jaminan keselamatan bagi pekerjanya, serta peraturan yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja sehingga pelaksanaan keselamatan dan kesehatan di lingkungan kerja menjadi terhambat.⁽¹⁾

Pelaksanaan keselamatan kerja di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Undang - undang tersebut telah mengatur ketentuan umum yang harus dilaksanakan terkait keselamatan kerja para tenaga kerja yang umumnya bekerja pada sektor informal. Data Badan Pusat Statistik RI pada tahun 2009 mencatat bahwa penduduk Indonesia berjumlah 213,83 juta jiwa. Populasi usia produktif (15-64 tahun) ada 113,89 juta jiwa (49,13%). Dari jumlah populasi usia produktif sebanyak 104,87 juta jiwa (92,08%) adalah bagian dari angkatan kerja, yang bekerja di sektor formal sebanyak 32,14 juta jiwa (30,6%) dan sektor informal sebanyak 67,86 juta jiwa (69,3%).^(2, 3)

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 ditetapkan bahwa “Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.

Pekerjaan sesungguhnya merupakan suatu hak manusia yang mendasar dan memungkinkan seseorang untuk melakukan aktifitas dan bekerja dalam kondisi yang sehat, selamat, bebas dari segala risiko akibat kerja, kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Pekerjaan yang memiliki risiko (*hazard*) perlu menerapkan manajemen kesehatan keselamatan kerja agar risiko bahaya dapat diminimalisir melalui teknologi pengendalian tempat kerja serta upaya mencegah dan melindungi tenaga kerja agar terhindar dari risiko atau dampak negatif dalam melakukan pekerjaan.⁽³⁾

Risiko merupakan suatu yang melekat dalam aktivitas maupun pekerjaan yang dilaksanakan dalam suatu perusahaan. Kegiatan apapun pasti memiliki risiko. Hal terpenting yang dilakukan bukan lah lari dari risiko tetapi mengelola potensi risiko yang timbul sehingga peluang terjadi atau akibat yang timbul tidak besar. Pengelolaan risiko merupakan dasar dari penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Berdasarkan data kecelakaan kerja PT Jamsostek tahun 2009 menunjukkan 96.697 kasus kecelakaan, dan terjadi 3.015 kasus fatal dari sekitar 8,44 juta jiwa yang aktif tercatat sebagai peserta jamsostek, berarti pada tahun itu sedikitnya 35 orang per 100.000 pekerja meninggal karena kecelakaan atau penyakit akibat kerja. 145 per 100.000 pekerja mengalami cacat menetap, dan 1.145 orang mengalami kecelakaan.^(1, 4, 5)

Dalam pengendalian risiko ditempat kerja, terdapat hirarki pengendalian risiko yang terdiri dari 5 tahap yaitu : menghilangkan (eliminasi), pengantian (substitusi), rekayasa *engineering*, administratif dan alat pelindung diri. Pengendalian risiko dimulai dari menghilangkan penyebab bahaya ditempat kerja yang menimbulkan risiko, selanjutnya dilakukan pengantian (substitusi) pada alat atau sumber risiko kemudian mendesain ulang dari peralatan kerja tersebut (rekayasa *Engineering*). Setelah ketiga alternatif pengendalian tersebut diterapkan namun

masih kurang efektif, dilakukan pengendalian secara administratif seperti rotasi kerja, membuat prosedur dan instruksi kerja serta membuat tanda bahaya. Pengendalian terakhir dilakukan pada pekerja dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) sebagai tambahan bagi sarana pengendalian risiko dan digunakan bersamaan dengan pengendalian risiko lainnya.⁽⁶⁾

Penggunaan dan penerapan pemakaian alat pelindung diri (APD) merupakan suatu kewajiban dalam pengendalian risiko. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 9 pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap pekerja tentang kondisi dan bahaya di tempat kerja, pengamanan dan alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerja, alat pelindung diri bagi pekerja serta cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu kewajiban penggunaan APD diatur dalam Permenakertrans no 8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri. penggunaan APD dapat mengurangi efek atau keparahan kecelakaan (*reduce consequence*), pekerja lebih terlindungi jika ada kondisi yang membahayakan yang menimbulkan kecelakaan kerja. Kesadaran akan manfaat penggunaan APD perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja. Pembinaan serta kebijakan manajemen yang tepat dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan pekerja, sehingga efektif dan benar dalam penggunaan, serta tepat dalam pemeliharaan dan penyimpanannya.^(3, 7, 8)

Penelitian yang dilakukan oleh Arianto Wibowo (2010) kepada 110 orang pekerja tambang emas di areal PT Antam Tbk Bogor menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan pengetahuan pekerja. Responden yang berpengetahuan kurang baik mengenai APD cenderung tidak menggunakan APD dari pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Anicetus A Marbun (2005) juga menunjukkan ada hubungan antara

pengetahuan dengan pemakaian APD, selain itu penelitian yang dilakukan Muharni Eka Putri (2004) menunjukkan terdapat hubungan antara sikap pekerja dengan pemakaian APD.⁽⁹⁻¹¹⁾

Pemakaian APD pada pekerja juga dipengaruhi oleh kenyamanan dan kebijakan perusahaan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Linggasari (2008) pada 108 orang pekerja menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kenyamanan APD dengan perilaku penggunaan APD oleh pekerja. Dalam penelitian yang dilakukan Linggasari menunjukkan responden yang menyatakan kenyamanan APD kurang baik mempunyai risiko 1,6 kali untuk berperilaku tidak baik dibandingkan responden yang menyatakan kenyamanan APD yang baik. Selain itu penelitian yang dilakukan Arianto Wibowo (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kebijakan yang diambil perusahaan.^(9, 12)

Faktor lain yang mempengaruhi pemakaian APD yaitu pengawasan APD di perusahaan. Penelitian Bustanul Arifin dan Arif Susanto menunjukkan ada hubungan antara pengawasan dengan pemakaian APD. Pengawasan mempengaruhi perilaku kepatuhan pekerja dalam memakai APD saat bekerja sehingga jika tidak ada pengawasan pekerja cenderung berperilaku tidak aman. Perilaku yang tidak aman dan kondisi lingkungan merupakan penyebab utama kecelakaan kerja. Dalam IOSH (2007) beberapa penyebab kecelakaan diakibatkan oleh perilaku yang tidak aman seperti sembrono dan tidak hati – hati, tidak mematuhi peraturan, tidak mengikuti standar prosedur kerja, tidak memakai alat pelindung diri, dan kondisi badan yang lemah. Persentase penyebab kecelakaan kerja yaitu 3% dikarenakan sebab yang tidak bisa dihindarkan (seperti bencana alam) , selain itu 24% dikarenakan lingkungan atau peralatan yang tidak memenuhi persyaratan atau standar, dan 73% dikarenakan perilaku yang tidak aman.^(4, 13)

PT. Sumatera Tropical Spices yang berlokasi di Jl raya Padang – Bukittinggi Km 24 Pasar Usang Kecamatan Batang Anai Padang Pariaman merupakan perusahaan agroindustri yang memanfaatkan hasil pertanian yaitu kulit manis (*cassava*) yang dibeli dari petani dan mengolahnya menjadi bahan setengah jadi siap *export*. PT Sumatera Tropical Spices memiliki 280 karyawan dengan jadwal kerja hari senin hingga jumat satu shift jam 08.00 – 17.00 WIB. Pada aktifitasnya perusahaan terbagi menjadi 6 bagian yaitu HRD, produksi, *maintanance*, labor, PROC, *finance*. Bagian produksi dibagi menjadi dua bagian berdasarkan jenis produksi yang dilakukan yaitu bagian produksi *stick* dan bagian produksi *broken*. Pada kedua produksi prosesnya hampir sama hanya berbeda pada bagian pemotongan.

Proses produksi di PT Sumatera tropical Spices telah memiliki prosedur kerja serta kewajiban memakai beberapa APD yang telah disediakan perusahaan seperti sarung tangan, hairnet, masker, earplug dan googles. Namun dalam obsevasi yang telah dilakukan nampak beberapa pekerja tidak memakai APD yang telah disediakan perusahaan. Dari 10 pekerja hanya 6 pekerja yang memakai APD, namun beberapa APD tidak sepenuhnya dipakai saat bekerja, sesekali dilepas pekerja. Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja di PT Sumatera Tropical Spices Kecamatan Batang Anai Padang Pariaman tahun 2013.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja di PT Sumatera Tropical Spices Lubuk Alung tahun 2013?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja di PT Sumatera Tropical Spices Batang Anai Padang Pariaman tahun 2013.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pekerja tentang pemakaian APD di PT STS tahun 2013.
2. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pekerja tentang pemakaian APD di PT STS tahun 2013.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kenyamanan pekerja dalam pemakaian APD di PT STS tahun 2013.
4. Mengetahui distribusi frekuensi penerapan kebijakan dalam pemakaian APD di PT STS tahun 2013.
5. Mengetahui distribusi frekuensi pengawasan dalam pemakaian APD di PT STS tahun 2013
6. Mengetahui distribusi frekuensi kelengkapan pemakaian APD di PT STS tahun 2013
7. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pekerja dengan pemakaian APD di PT STS tahun 2013.
8. Mengetahui hubungan antara sikap pekerja dengan pemakaian APD di PT STS tahun 2013.
9. Mengetahui hubungan antara kenyamanan pekerja dengan pemakaian APD di di PT STS tahun 2013.

10. Mengetahui hubungan antara penerapan kebijakan dengan pemakaian APD di PT STS tahun 2013
11. Mengetahui hubungan antara pengawasan dengan pemakaian APD di PT STS tahun 2013

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan khususnya dibidang kesehatan dan keselamatan kerja, serta menambah pengetahuan dan kemampuan ilmiah dalam menilai faktor faktor yang berhubungan perilaku dengan pemakaian APD.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan keilmuan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja terutama untuk menilai faktor – faktor yang berhubungan dengan pemakaian APD pada pekerja.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja serta membuat kebijakan, pelatihan, penerapan peraturan dan pengawasan yang lebih baik untuk kesehatan dan keselamatan dalam bekerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja di PT Sumatera Tropical Spices tahun 2013. Faktor - faktor pemakaian alat pelindung diri yang diteliti yakni faktor predisposisi perilaku yaitu pengetahuan dan sikap. Faktor pendorong perilaku yaitu kenyamanan dalam pemakaian APD dan faktor pendukung yaitu penerapan kebijakan dan pengawasan dalam pemakaian APD. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*.